

PANDANGAN SEKOLAH SMP NEGERI 40 MEDAN TERHADAP PENERAPAN KURIKULUM MERDEKA

Fransiskus Ricardo¹, Ronal Gemsar Simbolon², Beni Fernando Simbolon³

kardorajaguguk34@gmail.com¹, ronalsimbolon318@gmail.com², simbolonbeni4@gmail.com³

UNIMED

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan pandangan guru SMP Negeri 40 Medan terhadap penerapan Kurikulum Merdeka. Permasalahan utama adalah sejauh mana guru bisa menyelaraskan pembelajaran terhadap karakteristik siswa serta tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan kurikulum. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Hasil menunjukkan bahwa guru menyambut positif fleksibilitas Kurikulum Merdeka dan menerapkan metode inovatif seperti project-based learning, meskipun dihadapkan pada kendala seperti kurangnya pemahaman konsep, keterbatasan sarana digital, dan kesiapan siswa. Penelitian ini menyimpulkan perlunya pelatihan berkelanjutan dan dukungan infrastruktur untuk memperkuat implementasi kurikulum.

Kata Kunci: Kurikulum Merdeka, Pandangan Guru, Pembelajaran Inovatif, Pendidikan Menengah.

ABSTRACT

This study was conducted to describe the views of teachers at SMP Negeri 40 Medan on the implementation of the Independent Curriculum. The main problem is the extent to which teachers can align learning with student characteristics and the challenges faced in implementing the curriculum. This study uses a qualitative descriptive method with observation, interview, and documentation study techniques. The results show that teachers welcome the flexibility of the Independent Curriculum and apply innovative methods such as project-based learning, despite being faced with obstacles such as lack of understanding of concepts, limited digital facilities, and student readiness. This study concludes the need for ongoing training and infrastructure support to strengthen the implementation of the curriculum.

Keywords: Independent Curriculum, Teacher Views, Innovative Learning, Secondary Education.

PENDAHULUAN

Transformasi sistem pendidikan nasional Indonesia menjadi kebutuhan mendesak di tengah tantangan globalisasi, perkembangan teknologi, dan perubahan paradigma pembelajaran pascapandemi. Sebagai respons terhadap tantangan tersebut, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi memperkenalkan Kurikulum Merdeka sebagai inovasi yang dirancang untuk lebih fleksibel, kontekstual, dan menekankan pada pembentukan karakter peserta didik melalui penguatan Profil Pelajar Pancasila (Kemendikbudristek, 2021). Kurikulum ini memberikan kebebasan bagi sekolah dan pendidik untuk mengembangkan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakter siswa. Namun, implementasi kebijakan ini tidak terlepas dari berbagai tantangan, khususnya di tingkat sekolah yang menjadi pelaksana langsung di lapangan.

Salah satu aspek penting dalam implementasi kurikulum adalah kesiapan internal sekolah, termasuk persepsi, kompetensi guru, kepemimpinan kepala sekolah, serta ketersediaan sarana dan prasarana pendukung. (Fullan, 2007) menegaskan bahwa keberhasilan suatu reformasi pendidikan sangat bergantung pada kapasitas institusional dan perubahan budaya kerja di lingkungan sekolah. Di sisi lain, (Robbins & Judge, 2013) menekankan bahwa persepsi individu terhadap suatu kebijakan akan mempengaruhi sikap dan tindakannya dalam mengimplementasikan kebijakan tersebut. Oleh karena itu,

pemahaman terhadap pandangan warga sekolah menjadi indikator penting dalam menilai keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka. Dalam konteks ini, SMP Negeri 40 Medan menjadi salah satu satuan pendidikan yang mulai menerapkan Kurikulum Merdeka di lingkungan sekolahnya. Sekolah ini menghadapi berbagai dinamika yang khas, baik dari sisi demografis peserta didik, kapasitas guru, maupun dukungan infrastruktur digital. Melalui observasi awal dan wawancara dengan guru, ditemukan berbagai respon yang mencerminkan persepsi positif terhadap fleksibilitas dan orientasi karakter Kurikulum Merdeka, namun juga muncul hambatan seperti keterbatasan pemahaman terhadap prinsip pembelajaran berdiferensiasi, kesulitan menyusun modul ajar, dan keterbatasan sarana pendukung pembelajaran berbasis proyek. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara desain kurikulum di tingkat kebijakan dan realitas pelaksanaannya di sekolah.

Berdasarkan fenomena yang terjadi, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji pandangan guru dan tenaga kependidikan di SMP Negeri 40 Medan terhadap penerapan Kurikulum Merdeka, dengan menelaah aspek-aspek implementatif seperti strategi pembelajaran, peran guru dalam pembelajaran mandiri, dan pemanfaatan teknologi dalam mendukung personalisasi pembelajaran. Secara lebih spesifik, penelitian ini merumuskan tiga pertanyaan utama: (1) bagaimana sekolah menyesuaikan penerapan Kurikulum Merdeka dengan karakteristik dan kebutuhan belajar siswa yang beragam; (2) metode pembelajaran inovatif apa yang diterapkan untuk mendukung Kurikulum Merdeka di era digital; dan (3) bagaimana peran guru dalam membimbing siswa agar dapat belajar secara mandiri sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Untuk menjawab permasalahan tersebut, digunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana dikemukakan oleh Moleong (2018). Dengan pendekatan ini, diharapkan bisa diperoleh gambaran komprehensif mengenai kesiapan, tantangan, serta strategi adaptif yang dilakukan oleh SMP Negeri 40 Medan dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka.

Secara umum, tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengkaji pandangan warga sekolah terhadap penerapan Kurikulum Merdeka, mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat implementasinya, serta memberikan kontribusi berupa rekomendasi praktis bagi pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih kontekstual dan berorientasi pada peningkatan mutu pembelajaran di tingkat satuan pendidikan.

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk menggambarkan secara mendalam pandangan warga sekolah terhadap penerapan Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 40 Medan. Subjek penelitian adalah guru-guru yang secara langsung terlibat dalam proses implementasi kurikulum, dipilih secara purposif berdasarkan keterlibatan mereka dalam kegiatan pembelajaran. Data dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara, dan studi dokumentasi terhadap dokumen pembelajaran seperti modul ajar dan catatan kegiatan sekolah. Observasi dilakukan untuk mengamati praktik pembelajaran dan interaksi guru-siswa, sementara wawancara bertujuan menggali persepsi guru terkait fleksibilitas kurikulum, strategi pembelajaran, serta tantangan yang dihadapi. Studi dokumentasi melengkapi data dengan menelusuri bahan-bahan tertulis yang relevan. Proses analisis data dilakukan mengikuti model analisis interaktif dari Miles dan Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara induktif. Untuk menjaga validitas data, digunakan teknik triangulasi sumber dan metode, serta konfirmasi hasil temuan melalui member checking kepada informan utama guna memastikan keakuratan interpretasi peneliti terhadap realitas lapangan (Moleong,

2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian ini diperoleh dari wawancara dengan guru-guru SMP Negeri 40 Medan yang mengungkapkan pandangan mereka terhadap penerapan Kurikulum Merdeka. Data dirangkum dalam Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Hasil Wawancara Guru SMP Negeri 40 Medan terhadap Penerapan Kurikulum Merdeka

PERTANYAAN	JAWABAN
1. Bagaimana sekolah menyesuaikan penerapan Kurikulum Merdeka dengan karakteristik dan kebutuhan belajar siswa yang beragam?	Penyesuaian Kurikulum Merdeka dengan Karakteristik dan Kebutuhan Siswa Sekolah menyesuaikan penerapan Kurikulum Merdeka dengan melakukan pemetaan karakteristik siswa melalui asesmen diagnostik awal, observasi, dan refleksi pembelajaran. Guru merancang pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan minat, kebutuhan, serta gaya belajar siswa agar setiap individu mendapatkan pengalaman belajar yang sesuai.(IBU SIAGIAN)
2. Apa saja metode pembelajaran inovatif yang diterapkan sekolah untuk mendukung Kurikulum Merdeka di era digital?	Beberapa metode inovatif yang diterapkan meliputi blended learning, flipped classroom, pembelajaran berbasis proyek (project-based learning), serta pemanfaatan platform digital seperti Google Classroom, Canva for Education, dan Learning Management System (LMS) sekolah. Penggunaan video interaktif dan gamifikasi juga meningkatkan keterlibatan siswa.(IBU SIAGIAN)
3. Bagaimana peran guru dalam membimbing siswa agar dapat belajar secara mandiri sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka?	Guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing yang memberikan ruang eksplorasi bagi siswa. Mereka mengarahkan siswa untuk menetapkan tujuan belajar, mengelola waktu, serta melakukan refleksi atas hasil belajar. Guru juga menyediakan berbagai pilihan tugas dan sumber belajar agar siswa bisa belajar sesuai gaya dan kecepatan masing-masing.
4. Sejauh mana peran teknologi dalam mendukung personalisasi pembelajaran di sekolah ini?	Teknologi digunakan untuk menyesuaikan materi dan strategi pembelajaran dengan kebutuhan siswa. Aplikasi pembelajaran adaptif, platform ujian daring, serta fitur analisis data siswa mempermudah guru dalam memberikan umpan balik personal dan membentuk pengalaman belajar yang lebih tepat sasaran.
5. Apa saja kesulitan yang dihadapi guru dalam memahami dan menerapkan prinsip Kurikulum Merdeka?	Guru sering menghadapi tantangan dalam menyusun modul ajar yang fleksibel dan berdiferensiasi, kurangnya pemahaman tentang pembelajaran berbasis proyek, serta keterbatasan waktu untuk melakukan refleksi dan evaluasi. Sebagian guru juga masih terbiasa dengan

	pendekatan pembelajaran konvensional.
6. Bagaimana kesiapan siswa dalam menerima pembelajaran yang lebih fleksibel dan berbasis proyek (proyek penguatan profil pelajar Pancasila)?	Tidak semua siswa siap dengan pola pembelajaran yang lebih mandiri. Beberapa mengalami kebingungan dalam mengatur waktu atau kesulitan bekerja dalam tim. Namun, dengan pendampingan yang konsisten, banyak siswa mulai menunjukkan perkembangan positif dalam hal tanggung jawab dan kreativitas.
7. Apa saja kendala teknis yang sering dihadapi dalam proses pembelajaran digital di sekolah ini?	Kendala utama yang sering muncul mencakup keterbatasan perangkat digital (gadget) di kalangan siswa, akses internet yang tidak merata, serta gangguan teknis dalam penggunaan platform digital. Beberapa guru juga masih membutuhkan peningkatan kompetensi teknologi.

Berdasarkan data tersebut, hipotesis awal yang menyatakan bahwa warga sekolah memiliki pandangan yang beragam terhadap Kurikulum Merdeka terbukti benar. Terdapat kombinasi antara penerimaan positif dan tantangan nyata yang dihadapi selama proses implementasi.

Pembahasan

A. Strategi Sekolah dalam Penerapan Kurikulum Merdeka

SMP Negeri 40 Medan menerapkan strategi adaptif dalam Kurikulum Merdeka dengan melakukan asesmen diagnostik di awal tahun untuk memetakan karakteristik dan kesiapan siswa, sehingga pembelajaran berdiferensiasi dapat diterapkan secara kontekstual. Dalam menghadapi era digital, sekolah mengintegrasikan metode inovatif seperti blended learning, project-based learning, dan flipped classroom dengan memanfaatkan platform digital seperti Google Classroom dan YouTube Edu. Guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing, membantu siswa menetapkan tujuan belajar dan mengembangkan kemandirian serta berpikir kritis. Pemanfaatan teknologi juga mendukung personalisasi pembelajaran melalui platform adaptif yang memungkinkan guru merancang strategi berbasis data dan kebutuhan siswa.

B. Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka

SMP Negeri 40 Medan menghadapi tantangan struktural dan teknis dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Guru mengalami kesulitan memahami filosofi kurikulum, terutama dalam menyusun perangkat ajar fleksibel dan menerapkan pembelajaran berbasis proyek. Sementara itu, siswa belum sepenuhnya siap mengikuti pembelajaran mandiri dan kolaboratif. Selain itu, kendala teknis seperti keterbatasan akses perangkat digital, jaringan internet, serta rendahnya literasi digital guru dan siswa menghambat pemanfaatan teknologi. Di sisi evaluasi, guru kesulitan menerapkan asesmen autentik dan formatif sesuai karakter kurikulum yang menuntut alat ukur dan kompetensi evaluatif yang lebih kompleks.

C. Upaya Sekolah dalam Mengatasi Tantangan

Sebagai respons terhadap berbagai tantangan, SMP Negeri 40 Medan menerapkan langkah strategis melalui pelatihan berkelanjutan bagi guru, baik lewat MGMP internal maupun kerja sama dengan Dinas Pendidikan, dengan fokus pada modul ajar, pembelajaran diferensiasi, asesmen formatif, dan integrasi teknologi. Sekolah juga membangun kerja sama dengan orang tua dan komunitas melalui forum dan kegiatan P5 untuk memperkuat dukungan terhadap siswa. Tim IT sekolah berperan penting dalam mendukung pembelajaran digital dengan menyediakan dukungan teknis dan pelatihan.

Evaluasi pelaksanaan Kurikulum Merdeka dilakukan secara berkala melalui rapat, refleksi, dan survei, yang kemudian dijadikan dasar perbaikan strategi pembelajaran dan peningkatan kualitas pendidik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru-guru di SMP Negeri 40 Medan pada dasarnya menyambut baik Kurikulum Merdeka karena memberi ruang bagi inovasi pembelajaran dan adaptasi terhadap kebutuhan siswa. Temuan ini mendukung gagasan (Robbins & Judge, 2013) bahwa persepsi positif terhadap kebijakan baru akan mendorong motivasi dan keterlibatan dalam pelaksanaannya. Implementasi metode seperti project-based learning, blended learning, dan penggunaan platform digital menandakan adanya upaya aktif dari pihak sekolah dalam mengintegrasikan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka.

Namun, tantangan tetap muncul, terutama dalam hal penyusunan modul ajar yang fleksibel, keterbatasan waktu guru untuk refleksi, serta kesiapan siswa yang bervariasi dalam pembelajaran mandiri dan berbasis proyek. Hal ini sejalan dengan pandangan (Fullan, 2007) bahwa keberhasilan reformasi kurikulum sangat ditentukan oleh kapasitas sumber daya manusia dan struktur organisasi sekolah. Hambatan teknis seperti keterbatasan perangkat dan jaringan internet juga menunjukkan bahwa infrastruktur pendukung belum sepenuhnya memadai.

Menariknya, meskipun terdapat tantangan, sekolah telah menunjukkan respons adaptif dengan menyediakan pelatihan berkelanjutan dan membentuk tim teknologi informasi internal untuk mendukung proses digitalisasi pembelajaran. Strategi ini menunjukkan adanya upaya membangun kapasitas internal sebagaimana dianjurkan dalam pendekatan implementasi kebijakan pendidikan yang berbasis konteks (Stake, 1995). Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperkuat pemahaman bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka tidak semata-mata bergantung pada desain kurikulum, tetapi juga pada kesiapan sistem sekolah dalam mengelola perubahan secara kolaboratif dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa guru-guru SMP Negeri 40 Medan memiliki pandangan positif terhadap penerapan Kurikulum Merdeka, meskipun masih menghadapi kendala seperti keterbatasan pemahaman konsep, sarana digital, dan kesiapan siswa. Oleh karena itu, disarankan kepada pihak sekolah untuk terus meningkatkan kapasitas guru melalui pelatihan kontekstual, kepada pemerintah untuk menyediakan dukungan infrastruktur dan pendampingan intensif, serta kepada guru untuk aktif mengembangkan pembelajaran berdiferensiasi guna mewujudkan kurikulum yang benar-benar berpihak pada kebutuhan belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Fullan, M. (2007). *The New Meaning of Educational Change*. New York: Teachers College Press.
- Kemendikbudristek. (2021). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi) (Revisi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2013). *Organizational Behavior*. Upper Saddle River, NJ: Pearson Education.
- Stake, R. E. (1995). *The Art of Case Study Research*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.